



HABITUASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM MEMBENTUK ETIKA BELAJAR DAN KEUNGGULAN AKADEMIK SISWA DI SEKOLAH DASAR

Nurdiana Khalidah^{1✉}, Syaiful Rizal²

¹Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah

²Universitas Negeri Yogyakarta

nurdianakholida87@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze how the habituation of religious values at SDN Tempurejo 5 shapes learning ethics and drives students' academic excellence. The phenomena of moral degradation and the challenges of globalization require educational institutions to focus not only on cognitive achievement but also on strengthening spiritual character as a behavioral foundation. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies, which were subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results indicate that religious habituation is implemented through an internalization mechanism encompassing moral knowing, moral feeling, and moral action. Through consistent religious routines such as Quranic recitations, congregational prayers, and the "5S" culture (Greet, Smile, Salute, Polite, and Courteous) the school has successfully established a "habitus" that renders etiquette and discipline as automatic behaviors. Furthermore, the findings reveal that religiosity drives academic excellence by enhancing self-regulation and mental readiness (mindfulness). Spiritual activities are proven to reduce learning anxiety and improve student focus. Transcendental motivation, which frames learning as a form of worship, fosters high resilience and self-efficacy, cultivating a "champion mentality" that is both tough and humble. The synergy between ikhtiar (effort) and tawakal (trust in God) at SDN Tempurejo 5 creates a healthy and dignified learning ecosystem. This study concludes that the robust integration of religious values into school culture serves as a primary engine for producing a generation that is both intellectually superior and morally upright.

KEYWORDS

Religious Habituation, Learning Ethics, Academic Excellence, Character Education.

ARTICLE HISTORY

Received: 29-01-2026

Accepted: 26-03-2026

Publish : 18-04- 2026

Doi: <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v6i1.244>

Introduction

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar upaya mengejar target akademik, melainkan sebuah proses panjang dalam mengukir karakter siswa. Jenjang sekolah dasar menjadi fase yang sangat menentukan karena pada masa inilah nilai-nilai dasar, pola



sikap, dan kebiasaan anak mulai tertanam secara mendalam. Salah satu pilar yang menjadi ruh dalam pembentukan kepribadian ini adalah nilai religiusitas (Quiterio et al., 2022). Penting untuk ditekankan bahwa religiusitas di sini tidak hanya terbatas pada rutinitas ibadah simbolis, tetapi juga termanifestasi dalam perilaku nyata seperti kejujuran, disiplin diri, keluhuran budi pekerti, serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, sekolah memegang posisi sentral sebagai wadah strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mendarah daging dalam diri peserta didik. Institusi pendidikan berfungsi sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang mampu memberikan keteladanan dan pembiasaan secara konsisten. Dengan mengintegrasikan nilai religius ke dalam budaya sekolah, lembaga pendidikan berupaya memastikan bahwa moralitas menjadi identitas yang melekat dalam kepribadian siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas etika yang kokoh dalam menjalani kehidupan (Vélez & Ríos, 2020).

Di era modern, perkembangan teknologi dan globalisasi membawa pengaruh ganda bagi peserta didik (Tarqui-Silva, 2022). Meskipun mempermudah proses belajar, kemajuan ini juga memicu tantangan moral, seperti menurunnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat kepada guru, serta rendahnya rasa tanggung jawab akademik (Magaña & Méndez, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif saja tidak cukup; pendidikan harus diimbangi dengan penguatan spiritual melalui pembiasaan yang konsisten. Habitiasi nilai religiusitas hadir sebagai pendekatan efektif untuk membangun kembali etika belajar siswa yang mulai tergerus zaman.

Habitiasi atau pembiasaan merupakan proses internalisasi nilai melalui aktivitas berulang hingga perilaku tersebut melekat secara alami sebagai karakter siswa. Melalui metode ini, siswa tidak sekadar memahami teori agama secara kognitif, tetapi langsung mempraktikkannya dalam kegiatan nyata seperti berdoa, salat berjamaah, tadarus, dan membudayakan salam. Konsistensi dalam menjalankan rutinitas ini bertujuan untuk membentuk fondasi spiritual yang kuat sebelum siswa menerima materi pelajaran di kelas (Figuroa, 2020). Implementasi nilai religiusitas tersebut secara otomatis memfasilitasi pembentukan etika belajar yang berlandaskan adab, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.



Secara teoretis, pembentukan etika belajar melalui habituasi ini dapat dijelaskan melalui integrasi beberapa kerangka kerja psikologi dan sosiologi pendidikan. Pertama, teori Moral Action dari Thomas Lickona menekankan bahwa karakter yang baik melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan: moral knowing (pengetahuan), moral feeling (perasaan), dan moral action (tindakan) (ayuningtyas & Pramono, 2023). Dalam konteks ini, habituasi religiusitas berfungsi memadatkan pengetahuan moral menjadi tindakan nyata dalam kelas, seperti kejujuran saat ujian dan ketertiban belajar.

Kedua, mekanisme ini diperkuat oleh Social Learning Theory dari Albert Bandura, di mana peran guru sebagai model (modeling) menjadi determinan penting bagi internalisasi nilai melalui observasi dan imitasi (Gunawan, 2023). Ketiga, proses ini membentuk apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai habitus disposisi mental yang terbentuk melalui sosialisasi berulang hingga menjadi pola pikir otomatis. Melalui rutinitas doa, tadarus, dan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), sekolah memproduksi habitus kolektif yang mengarahkan orientasi tindakan belajar siswa secara konsisten (Ningsih et al., 2023).

Lebih lanjut, habituasi religiusitas berperan vital dalam mengembangkan Self-Regulation (regulasi diri) menurut Zimmerman. Siswa yang terbiasa menjalankan ritual ibadah secara disiplin cenderung memiliki kemampuan mengelola waktu dan pengendalian diri yang lebih baik, yang kemudian bertransformasi menjadi disiplin akademik (Handayani & Basariah, 2022). Ketika nilai-nilai agama telah menyatu dengan perilaku harian, siswa akan menunjukkan sikap belajar yang lebih bermartabat, menghormati proses ilmu, dan memiliki fokus yang lebih tinggi.

Etika belajar merupakan kunci keberhasilan pendidikan karena siswa yang memiliki adab belajar yang baik akan lebih menghargai waktu dan memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu (Firdaus et al., 2025; Rizal, Qiptiyah, & Arifin, 2025; Rizal, Qiptiyah, & Husairi, 2025). Pada akhirnya, keunggulan akademik tidak hanya lahir dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari mentalitas tangguh, kesabaran, dan ketekunan yang ditempa melalui nilai-nilai spiritual. Budaya religius ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong tercapainya keunggulan akademik secara optimal (Figueroa, 2020; Kurratul Aini, 2022; Oliveira et al., 2021).

SDN Tempurejo 5 menyadari pentingnya integrasi ini dengan menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan secara rutin. Langkah ini dilakukan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pembentukan etika belajar dan karakter siswa sejak



dini. Implementasi habituasi di sekolah ini menjadi menarik untuk dikaji, karena program tersebut dirancang untuk menyelaraskan antara pemahaman keagamaan dengan peningkatan prestasi belajar siswa di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana habituasi nilai religiusitas di SDN Tempurejo 5 mampu membentuk etika belajar dan memacu keunggulan akademik siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pola pembiasaan yang efektif, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pendidikan karakter yang mampu mencetak generasi berprestasi sekaligus berakhlak mulia.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena habituasi nilai religiusitas di SDN Tempurejo 5. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk etika belajar dan keunggulan akademik dari perspektif subjek penelitian secara alami (*naturalistic setting*) (Sugiono, 2020). Pemilihan SDN Tempurejo 5 sebagai lokasi penelitian didasari atas keunikan institusi tersebut dalam mengintegrasikan program religiusitas rutin dengan pencapaian prestasi akademik yang konsisten. Adapun subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* (Azis & Rizal, 2024; Rizal, Qiptiyah, & Arifin, 2025; Said & Rizal, 2025), yang melibatkan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai model perilaku (*modeling*), serta siswa sebagai informan utama yang mengalami langsung proses pembiasaan tersebut.

Dalam upaya memperoleh data yang komprehensif, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas harian sekolah, mulai dari pelaksanaan tadarus pagi, salat berjamaah, hingga implementasi budaya 5S di lingkungan kelas guna melihat manifestasi etika belajar secara nyata. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali aspek afektif siswa, seperti motivasi transendental dan efikasi diri, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kurikulum sekolah dan catatan prestasi akademik siswa sebagai bukti pendukung keunggulan yang dicapai. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang didukung



oleh pedoman observasi dan panduan wawancara yang fleksibel untuk menangkap makna tersirat di balik setiap perilaku religius yang teramati.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti merangkum dan memilih data inti yang paling relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang dianalisis menggunakan teori *Moral Action*, *Self-Regulation*, dan *Habitus*. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, serta triangulasi sumber melalui verifikasi informasi antar informan. Selain itu, dilakukan pula *member check* guna memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman subjektif para informan di SDN Tempurejo 5, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Result and Discussion

Habitiasi Nilai Religiusitas dalam Membentuk Etika Belajar

Penerapan habituasi nilai religiusitas di SDN Tempurejo 5 telah bertransformasi menjadi instrumen krusial dalam mengonstruksi etika belajar siswa melalui proses internalisasi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Mengacu pada kerangka teoretis *Moral Action* yang digagas oleh Thomas Lickona, penguatan etika belajar ini dimulai dari fase *moral knowing*. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya sekadar menghafal aturan, tetapi dibimbing untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai urgensi nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan utama dalam menuntut ilmu (ayuningtyas & Pramono, 2023; Mahyidin & Amri, 2021; Nazula & Munastiwi, 2021; Simaremare, 2022).

Di lingkungan SDN Tempurejo 5, penyampaian pengetahuan moral dilakukan dengan pendekatan yang lebih humanis dan jauh dari kesan doktrinasi yang kaku. Pihak sekolah lebih mengedepankan ruang dialog interaktif yang mampu menstimulasi kesadaran kritis siswa akan pentingnya mengutamakan adab di atas pencapaian intelektual. Melalui pola komunikasi dua arah ini, nilai-nilai religius tidak lagi dipandang sebagai beban kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang mendasari setiap aktivitas akademik mereka. Hal ini memastikan bahwa etika belajar yang terbentuk berakar pada keyakinan internal yang kuat, bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas sekolah.



Setelah siswa memahami nilai-nilai ketuhanan secara akal, tahapan selanjutnya adalah memperkuat sisi *moral feeling* atau perasaan moral. Di SDN Tempurejo 5, hal ini dilakukan dengan melibatkan siswa dalam pengalaman batin yang nyata melalui ibadah harian. Saat siswa rutin berdoa dengan khushuk, muncul rasa tenang dan kedekatan spiritual yang secara alami menyentuh sisi emosional mereka. Perasaan positif inilah yang membangun keterikatan batin terhadap nilai-nilai kebaikan; hasilnya, siswa tidak hanya tahu apa yang benar menurut logika, tetapi juga memiliki dorongan dari dalam hati untuk mempraktikkannya dalam suasana belajar di kelas (Hilmi & Habiby, 2023; Purwanti & Haerudin, 2020).

Keselarasan antara pikiran dan perasaan tersebut pada akhirnya membuahkan hasil nyata dalam bentuk *moral action* atau tindakan moral. Perilaku belajar siswa menjadi lebih santun dan disiplin karena mereka tidak lagi sekadar menghafal teori tentang adab (ayuningtyas & Pramono, 2023; Simaremare, 2022). Di sekolah ini, adab dipraktikkan langsung setiap hari melalui budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan rutinitas doa bersama. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa menghargai guru dan menghormati ilmu adalah bagian dari identitas mereka sebagai pelajar yang religius.

Melalui praktik yang dilakukan berulang-ulang, etika belajar di SDN Tempurejo 5 akhirnya mendarah daging menjadi sebuah kebiasaan. Menariknya, sikap hormat kepada guru dan ketertiban di sekolah tidak lagi dianggap sebagai beban aturan yang dipaksakan oleh pihak sekolah. Sebaliknya, perilaku tersebut kini muncul secara sukarela sebagai kewajiban moral. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran spiritual yang telah matang mampu mengubah cara pandang siswa terhadap pendidikan, di mana mereka menuntut ilmu bukan karena paksaan, melainkan karena panggilan jiwa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kekuatan *moral action* yang terbentuk melalui ibadah ini kemudian membawa dampak yang lebih luas pada kemampuan siswa dalam mengelola diri mereka sendiri. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *Self-Regulation* (Regulasi Diri) sebagaimana dikembangkan oleh Barry Zimmerman (Handayani & Basariah, 2022). Ketaatan siswa dalam menjalankan jadwal ibadah secara konsisten dan tepat waktu, seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah, menjadi sarana pelatihan mental yang efektif. Aktivitas religius yang terstruktur ini menuntut siswa untuk mampu mengelola waktu dan menunda kesenangan sesaat demi menunaikan kewajiban kepada Tuhan, yang merupakan inti dari kemampuan pengendalian diri.



Seiring berjalannya waktu, kemampuan regulasi diri yang ditempa melalui jalur religius ini bertransformasi menjadi disiplin akademik yang kuat di dalam ruang kelas. Proses pemindahan kemampuan (*transfer of skill*) terjadi ketika ketertiban dalam beribadah mulai memengaruhi pola kerja intelektual siswa. Siswa yang memiliki kontrol diri yang matang dari hasil habituasi religius cenderung menunjukkan etika belajar yang lebih tangguh, yang terlihat dari cara mereka mengatur jadwal belajar mandiri hingga ketelitian mereka dalam menyelesaikan setiap instruksi dari pendidik dengan penuh tanggung jawab.

Kemandirian ini pada akhirnya melahirkan siswa yang menunjukkan ketekunan luar biasa dalam menyelesaikan tugas-tugas sulit serta kemampuan untuk tetap fokus tanpa perlu pengawasan ketat dari guru. Hal ini terjadi karena motivasi mereka telah bergeser dari sekadar menghindari sanksi menjadi motivasi intrinsik yang bersifat transendental. Mereka meyakini bahwa belajar adalah bagian dari amanah religius dan bentuk syukur atas akal yang diberikan Sang Pencipta, sehingga keunggulan akademik dicapai melalui proses yang penuh integritas dan kejujuran pribadi.

Seluruh proses regulasi diri individu tersebut kemudian diperkuat oleh lingkungan sosial sekolah yang secara kolektif membentuk sebuah *Habitus*, sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Pierre Bourdieu. Melalui doktrin religiusitas yang konsisten bahwa Tuhan Maha Melihat (*muraqabah*), nilai-nilai ketuhanan tidak lagi menjadi entitas luar yang asing, melainkan menjadi disposisi mental yang menetap dalam diri setiap siswa (ayuningtyas & Pramono, 2023; Karman et al., 2023; Simaremare, 2022). Lingkungan SDN Tempurejo 5 berperan sebagai "arena" yang secara terus-menerus memproduksi nilai-nilai ini hingga menjadi skema berpikir dan bertindak yang otomatis bagi seluruh warga sekolah.

Keberhasilan dalam membangun habitus kolektif di SDN Tempurejo 5 berakar kuat pada implementasi *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, di mana posisi guru sebagai figur teladan (*modeling*) menjadi faktor penentu yang paling dominan. Dalam ekosistem ini, guru tidak sekadar menjalankan peran administratif sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan tampil sebagai sosok otoritas moral yang menghidupkan nilai-nilai integritas, kehalusan budi pekerti, serta konsistensi dalam beribadah secara langsung di hadapan para siswa (Gunawan, 2023; Handayani & Basariah, 2022; Purwanti & Haerudin, 2020; Simaremare, 2022).



Melalui interaksi harian yang intens, terjadi proses observasi dan peniruan spontan di mana siswa menyerap standar moral yang dipraktikkan oleh pendidik mereka. Fenomena ini menciptakan ruang internalisasi nilai yang berlangsung secara alami namun memiliki dampak yang sangat mendalam bagi perkembangan karakter siswa. Ketika kejujuran dan kesantunan bukan lagi sekadar narasi di dalam buku teks, melainkan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru, siswa akan cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas pribadi mereka sendiri.

Pada akhirnya, sinergi antara lingkungan sekolah yang religius dan keteladanan nyata dari para guru menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong siswa menginternalisasi etika belajar sebagai bagian dari jati diri mereka (BZ et al., 2021; Hada & Erna, 2024; Jasrudin et al., 2020; Nazula & Munastiwi, 2021). Hasilnya, perilaku terpuji seperti kejujuran saat menempuh ujian dan rasa hormat yang tulus kepada pendidik tidak lagi dipandang sebagai pencitraan atau ketaatan semu. Perilaku tersebut merupakan manifestasi otomatis yang lahir dari karakter spiritual yang telah mengakar kuat, yang pada gilirannya menjadi fondasi kokoh bagi pencapaian keunggulan akademik yang berkelanjutan.

Habitiasi Nilai Religiusitas dalam Memacu Keunggulan Akademik

Habitiasi nilai religiusitas di SDN Tempurejo 5 terbukti tidak hanya menyentuh aspek perilaku luar saja, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap capaian akademik siswa melalui penguatan kesiapan mental. Mekanisme utamanya terletak pada peningkatan konsentrasi yang diperoleh dari aktivitas spiritual rutin, seperti tadarus Al-Qur'an dan zikir pagi. Praktik ini berfungsi sebagai sarana *mindfulness* yang mampu menjernihkan pikiran siswa sebelum memulai kegiatan belajar. Dengan membiasakan diri dalam ketenangan spiritual, siswa terlatih untuk mengelola fokus mereka secara lebih mendalam sejak awal hari.

Secara psikologis, suasana batin yang damai setelah menjalani aktivitas religius berperan penting dalam meredam kecemasan belajar (*learning anxiety*). Ketika rasa cemas berkurang, siswa berada dalam kondisi neurologis yang optimal untuk menyerap dan mengolah materi pelajaran dengan lebih efektif (Amalia & Saifuddin, 2022; Gumiandari et al., 2022). Pembiasaan nilai agama di sekolah ini bukan sekadar urusan moralitas, melainkan telah menjadi strategi pedagogis yang cerdas untuk menciptakan ekosistem belajar yang tenang, fokus, dan produktif bagi peserta didik.



Kondisi ketenangan spiritual ini dapat dikupas melalui teori Kecerdasan *Spiritual* (SQ) yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. SQ yang terasah melalui habituasi religius memungkinkan siswa untuk mencapai tingkat konsentrasi maksimal karena pikiran mereka telah terbebas dari distraksi emosional yang negatif. Ketika seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik, mereka mampu menyerap materi pelajaran yang kompleks dengan lebih efektif karena otak berada dalam keadaan rileks namun tetap waspada, yang merupakan kunci utama dalam proses kognitif tingkat tinggi (Amalia & Saifuddin, 2022).

Transisi dari kesiapan mental menuju tindakan akademik yang unggul juga dipicu oleh perubahan orientasi siswa terhadap hakikat belajar itu sendiri. Melalui habituasi nilai *religius*, belajar tidak lagi dipandang sebagai beban materiil atau paksaan sistem, melainkan ditransformasikan menjadi bentuk ibadah atau jihad *fi sabilillah*. Pergeseran paradigma ini menciptakan apa yang dalam psikologi pendidikan disebut sebagai Motivasi Transendental, di mana tujuan belajar melampaui sekadar angka di atas rapor dan berorientasi pada pengabdian kepada Sang Pencipta (Khairuddin et al., 2022).

Motivasi intrinsik yang bersifat transendental ini terbukti jauh lebih kuat dan stabil dibandingkan motivasi ekstrinsik semata. Hal ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan, yang menekankan bahwa otonomi dan nilai-nilai yang terinternalisasi akan menghasilkan ketekunan yang lebih besar (Cheng et al., 2025). Di SDN Tempurejo 5, siswa yang menjadikan religiusitas sebagai pendorong utama dalam menuntut ilmu memiliki daya tahan atau resiliensi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan akademik.

Ketangguhan mental atau resiliensi ini sangat krusial dalam memacu keunggulan akademik, terutama saat siswa menghadapi kesulitan soal atau kegagalan dalam kompetisi. Nilai-nilai religius mengajarkan kesabaran dan ketekunan sebagai bentuk ketaatan, sehingga siswa tidak mudah putus asa. Kemampuan untuk bangkit dari kegagalan ini merupakan manifestasi dari karakter yang kuat, di mana hambatan akademik tidak lagi dianggap sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai bagian dari proses ujian spiritual yang harus dilewati dengan kerja keras.

Pembiasaan doa dan zikir di sekolah terbukti memberikan penguatan mental yang signifikan terhadap keyakinan diri siswa. Sinergi antara kerja keras dalam belajar dengan sandaran spiritual yang kuat menciptakan landasan bagi terbentuknya *Self-Efficacy* atau efikasi diri yang kokoh. Merujuk pada teori Albert Bandura, efikasi diri merupakan



keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengorganisasi serta melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai target tertentu. Dalam dinamika ini, aktivitas doa berperan sebagai instrumen persuasif dan penguat emosional yang meyakinkan siswa bahwa mereka mampu melampaui hambatan akademik yang ada (Amalia & Saifuddin, 2022; Cheng et al., 2025; Rohmah et al., 2023).

Kekuatan spiritual yang terbangun melalui habituasi religius ini memungkinkan siswa untuk mengelola stres dan kecemasan dengan lebih baik. Ketika doa telah menjadi bagian dari strategi mental mereka, siswa cenderung memiliki daya tahan (*resiliensi*) yang lebih tinggi saat menghadapi materi pelajaran yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan aman secara spiritual yang membuat mereka tetap tenang namun optimis. Pada akhirnya, kombinasi antara usaha lahiriah dan penguatan batin ini tidak hanya mencetak siswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki kepercayaan diri stabil dan mentalitas pantang menyerah dalam menghadapi tantangan masa depan.

Keyakinan diri yang berakar pada dimensi spiritual ini menumbuhkan optimisme yang rasional dalam diri siswa. Mereka meyakini bahwa setiap ikhtiar yang dilakukan secara maksimal akan senantiasa selaras dengan pertolongan Tuhan (Gumiandari et al., 2022). Kepercayaan mendalam ini memberikan dampak signifikan terhadap ketangguhan mental siswa, terutama saat mereka harus berhadapan dengan situasi yang penuh tekanan, seperti ujian akhir maupun kompetisi akademik yang kompetitif. Dengan adanya sandaran spiritual tersebut, siswa tidak mudah goyah oleh rasa cemas, karena mereka memiliki keyakinan bahwa hasil terbaik adalah buah dari kerja keras yang diberkahi.

Di SDN Tempurejo 5, habituasi ini berhasil membentuk "mentalitas juara" yang unik sebuah karakter kompetitif yang jauh dari kesan arogan. Siswa diajarkan untuk tetap rendah hati karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan bukanlah semata-mata hasil kekuatan diri sendiri, melainkan perpaduan antara dedikasi manusiawi dan ketetapan Sang Pencipta. Paradigma ini menciptakan keseimbangan karakter yang luar biasa: siswa terdorong untuk mengejar prestasi setinggi mungkin di satu sisi, namun tetap memiliki kesadaran spiritual yang menjaga mereka untuk tidak sombong atas pencapaian yang diraih.

Sinergi antara prinsip *ikhtiar* (usaha maksimal) dan *tawakal* (penyerahan diri) menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan jauh dari tekanan psikis yang berlebihan. Dalam ekosistem ini, siswa cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih stabil



karena mereka memiliki "mekanisme coping" spiritual untuk menghadapi tantangan akademik. Ketenangan batin yang lahir dari keyakinan religius ini memungkinkan siswa untuk tetap tangguh, sehingga keunggulan akademik yang mereka raih bersifat lebih utuh dan berkelanjutan. Kondisi psikis yang seimbang ini merupakan ciri khas individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual yang mendalam (Kastuhandani & Ke, 2022).

Habituaasi religiusitas di SDN Tempurejo 5 memberikan bukti nyata bahwa upaya mengejar prestasi akademik yang tinggi tidak harus mengorbankan pembentukan karakter. Sebaliknya, integrasi nilai-nilai agama ke dalam budaya sekolah justru menjadi fondasi utama bagi setiap pencapaian siswa. Dengan menjadikan nilai agama sebagai bagian dari rutinitas belajar, sekolah berhasil membuktikan bahwa kecerdasan otak dan keluhuran budi pekerti dapat berjalan seiringan tanpa ada yang harus dikalahkan salah satunya.

Sebagai simpulan, karakter religius yang kokoh bukan sekadar pelengkap, melainkan mesin penggerak utama yang memacu siswa untuk mencapai standar akademik tertinggi. Kedalaman spiritual ini melahirkan integritas dan semangat juang yang tidak mudah goyah di tengah persaingan pendidikan yang semakin ketat. Melalui pola pendidikan ini, SDN Tempurejo 5 berhasil menciptakan korelasi positif di mana kedalaman iman seseorang berbanding lurus dengan kecemerlangan prestasinya, mencetak generasi yang cerdas secara akal sekaligus mulia secara jiwa.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa habituasi nilai-nilai religiusitas di SDN Tempurejo 5 merupakan instrumen fundamental yang secara efektif membentuk etika belajar siswa sekaligus memacu keunggulan akademik mereka. Proses habituasi ini bekerja melalui mekanisme internalisasi yang sistematis, mulai dari pengembangan *moral knowing*, *moral feeling*, hingga menjadi *moral action* yang nyata dalam perilaku sehari-hari. Melalui rutinitas keagamaan yang konsisten, sekolah berhasil membangun *habitus* positif yang menjadikan adab, kejujuran, dan disiplin bukan lagi sebagai beban instruksional, melainkan sebagai manifestasi otomatis dari jati diri siswa yang religius. Keteladanan guru sebagai model perilaku (*modeling*)



memperkuat ekosistem ini, sehingga nilai-nilai spiritual terintegrasi sepenuhnya ke dalam budaya belajar di sekolah.

Penelitian ini membuktikan bahwa kedalaman spiritual memiliki korelasi linier terhadap pencapaian prestasi akademik. Habituaasi religiusitas berfungsi sebagai sarana *mindfulness* yang meningkatkan fokus, kesiapan mental, dan regulasi diri siswa, sehingga mereka mampu menyerap materi pelajaran yang kompleks dengan lebih optimal. Adanya motivasi transendental yang mengubah orientasi belajar menjadi bentuk ibadah telah melahirkan resiliensi dan efikasi diri yang tinggi pada peserta didik. Sinergi antara usaha yang sungguh-sungguh (*ikhtiar*) dan sandaran spiritual (*tawakal*) pada akhirnya menciptakan mentalitas juara yang tangguh namun tetap rendah hati. Dengan demikian, SDN Tempurejo 5 berhasil menunjukkan bahwa integrasi nilai religiusitas ke dalam budaya sekolah tidak hanya menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, tetapi juga mencetak siswa yang unggul secara intelektual dan kompetitif di bidang akademik.

References

- Amalia, L. N., & Saifuddin, A. (2022). Tawakal and Academic Stress in Assignment Completion of University Students. *Gadjah Mada Journal of Psychology (Gamajop)*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.22146/gamajop.75621>
- ayuningtyas, I. I., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN 11 Semarang. *Journal of Education Research*, 4(3), 1299–1316. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.344>
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 552–564. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.275>
- BZ, Z., Muthmainnah, A., Zuhriyah, A., Hamidah, H., Jannah, M., Sholihah, W., & Nafiqoh, E. (2021). PKM Habituaasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Rohani DITABERHAMAN Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial Di Pondok Mahasiswi (POMASI) Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Guyub Journal of Community Engagement*, 2(2), 276–292. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i2.2230>
- Cheng, C., Wang, Q., & Bai, J. (2025). Factor Structure of the Brief Coping Orientation to Problems Experienced Inventory (Brief-Cope) in Chinese Nursing Students. *Nursing Reports*, 15(2), 46. <https://doi.org/10.3390/nursrep15020046>
- Figuerola, H. A. G. (2020). Calidad Del Ambiente Y Calidad De La Conducta Según Alumnos De Tercer Ciclo De Dos Colegios Privados Salvadoreños. *Riee / Revista Internacional De Estudios En Educación*, 20(1), 10–20.



<https://doi.org/10.37354/riee.2020.197>

- Firdaus, S., Rizal, S., & Syahojember, U. K. A. (2025). Budaya Positif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 114–128.
- Gumiandari, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., & Hidayat, A. (2022). Islamic Resilience as Spiritual and Psychological Coping Strategies for Muslims During COVID-19 Pandemic. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 313–348. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.10>
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *Lectures Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnct.v7i1.3055>
- Handayani, N., & Basariah, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Pada SMKN 2 Mataram). *Sosiologi Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(1), 57–74. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i1.242>
- Hilmi, F., & Habiby, W. N. (2023). Strategi Menanamkan Karakter Religius Dan Kejujuran Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 983–996. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5302>
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENGUATAN KOMPETENSI PKn DAN PENERAPAN ALTERNATIF PENDEKATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8629>
- Karman, A., Hakim, A. L., Harahap, L. H., Jasiah, J., Nofirman, Ningsih, I. W., SUPARWATA, D. O., Yanuarto, W. N., Makruf, S. A., Hasyim, F., Casmudi, C., & Asroni, A. (2023). *Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Implementasi)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt>
- Kastuhandani, F. C., & Ke, S. (2022). Developing Students' Intrinsic Interest in Reading Challenging Articles: An Application of Basic Psychological Need Supports. *Sukma Jurnal Pendidikan*, 6(2), 131–145. <https://doi.org/10.32533/06201.2022>
- Khairuddin, W. H., Malek, J. A., Kamaluddin, M. R., Hasan, A., Rahman, Z. A., & Yusof, A. R. M. (2022). Significance of Applying Theory of Planned Behaviour, Theory of Hexaco, Religiosity and Tawakal in COVID-19 Pandemic. *International Journal of Health Sciences*, 8786–8800. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.11334>
- Kurratul Aini, A. Y. (2022). Kemampuan Berpikir Siswa Tingkat Tinggi melalui Hybrid Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5).



- Magaña, E. C., & Méndez, V. G. (2021). Prácticas Escolares Y Docentes en Formación: Un Análisis Axiológico a Través De Los Diarios De Prácticas. *Profesorado Revista De Currículum Y Formación Del Profesorado*, 25(1), 271–295. <https://doi.org/10.30827/profesorado.v25i1.8518>
- Mahyidin, & Amri, K. (2021). Pembinaan Karakter Pada Proses Belajar Mengajar Di Institut Agama Islam Negeri Langsa. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 62–78. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.625>
- Nazula, L., & Munastiwi, E. (2021). Penguatan Karakter Anak Dalam Keluarga Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 77–87. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.37648>
- Ningsih, W. W., Sofiana, N., & Hamidaturrohmah, H. (2023). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Faktor Pendukung Dan Penghambat. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 156–172. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.62>
- Oliveira, C. R. d., Moret-Tatay, C., & Argimon, I. I. de L. (2021). Perfiles De Estrategias De Aprendizaje Y Autoeficacia Académica en Estudiantes De Primaria. *Revista Avaliação Psicológica*, 20(4). <https://doi.org/10.15689/ap.2021.2004.22011.03>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Thufula Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Quiterio, A. E. L., Olaguibel, G. R., & Valdivia-Corona, C. A. (2022). La Disciplina Tradicional: Obstáculo Para Una Ciudadanía Crítica. *Edähi Boletín Científico De Ciencias Sociales Y Humanidades Del Icshu*, 11(21), 53–61. <https://doi.org/10.29057/icshu.v11i21.9661>
- Rizal, S., Qiptiyah, T. M., & Arifin, Z. (2025). Tolerance in The Form of Ancak Agung. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 1004–1014.
- Rizal, S., Qiptiyah, T. M., & Husairi, H. (2025). Membaca dan Menulis sebagai Dasar-Dasar Esensial untuk Pembelajaran yang Efektif di Sekolah Dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 82–94.
- Rohmah, N., Anugerah, A., Pujiastuti, E., & Herosandiana, A. (2023). Pelaksanaan Pelatihan Tazkiyyatunnafts Terhadap Islamic Religious Coping Mahasantri Pesma Unisa Bandung. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1197–1204. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5078>
- Said, N. M., & Rizal, S. (2025). Analisis Dampak Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) terhadap Efektivitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(2), 196–207.



- Simaremare, T. P. (2022). Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (Smpk Bpk) Penabur Cimahi. *Satya Widya*, 38(1), 1–11. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p1-11>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21. Alfabeta.
- Tarqui-Silva, L. (2022). Componentes Psicoemocionales Y Humanísticos Dentro De La Educación Universitaria Ecuatoriana: Un Análisis Desde La Docencia. *Revista Estudios Psicológicos*, 2(1), 30–41. <https://doi.org/10.35622/j.rep.2022.01.002>
- Vélez, Á. P. C., & Ríos, B. A. C. D. los. (2020). *Estudio De Tendencias en La Educación Religiosa Escolar*. 10–40. <https://doi.org/10.31908/eucp.4.c22>
-